

Mengajarkan Perdamaian pada Anak

Oleh: Sekar Purbarini Kawuryan

Abstract

Warna kekerasan dalam dunia pendidikan kita mencerminkan kurangnya ajaran kasih sayang dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Keberadaan pendidikan perdamaian dalam setiap proses pembelajaran yang diperoleh masing-masing individu akan mempengaruhi sikap, karakter dan perilaku individu itu sendiri, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Pendidikan perdamaian yang didasarkan pada filosofi untuk mengajar tanpa kekerasan, penuh cinta, mengembangkan perasaan belas kasih, kepercayaan, kejujuran, keadilan, kerjasama dan penghormatan kepada seluruh umat manusia dan semua kehidupan di bumi ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan dunia yang rukun dan damai.

Key Word: Teaching peacemaking, Early Childhood

A. PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan fenomena yang tidak aneh lagi dalam dunia pendidikan Indonesia. Hampir setiap saat, kekerasan dalam beragam bentuknya terjadi. Ada yang berbentuk kekerasan guru terhadap murid, murid senior terhadap junior, sesama murid dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya.

Warna kekerasan dalam dunia pendidikan kita mencerminkan kurangnya ajaran kasih sayang dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Guru cenderung meletakkan siswa sebagai obyek, bukan subyek, bukan pribadi-pribadi yang memiliki kekhasan yang patut dihargai, tetapi malah diseragamkan lewat bahasa "disiplin".

Cepatnya proses perubahan, yang merupakan hasil dari dinamisasi sosial dan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan, membawa masyarakat untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh syarat untuk menjadi manusia yang mempunyai keahlian dan kualitas pendidikan yang lebih baik. Untuk mendidik generasi yang lebih berkualitas, proses pendidikan harus diorganisasi dan dikembangkan dengan baik pada masa sekarang sampai masa yang akan datang.

Fenomena yang dituliskan di bagian awal tulisan ini menunjukkan kepada kita bahwa dunia pendidikan kita sampai saat ini masih cukup jauh untuk bisa

dikatakan “damai”. Dalam hubungan ini, memahami perdamaian seharusnya dipertimbangkan sebagai faktor yang menentukan untuk menciptakan dunia yang lebih nyaman. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan perdamaian dalam setiap proses pembelajaran yang diperoleh masing-masing individu akan mempengaruhi sikap, karakter dan perilaku individu itu sendiri, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Jaringan pemikiran seperti yang diuraikan di atas itulah yang kemudian mendorong munculnya tulisan ini.

B. Pengertian Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian (Zamroni, 2008) adalah suatu bentuk pemberdayaan manusia dengan keterampilan, tingkah laku dan pengetahuan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Membangun, menegakkan dan memperbaiki hubungan di semua level interaksi manusia
- b. Mengembangkan pendekatan-pendekatan yang bersifat positif untuk menyelesaikan konflik, dimulai dari personal sampai internasional
- c. Menciptakan lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun emosional, yang dibutuhkan semua individu
- d. Membangun lingkungan yang aman secara berkelanjutan dan melindunginya dari adanya eksploitasi dan perang.

Pendidikan perdamaian didasarkan pada filosofi untuk mengajar tanpa kekerasan, penuh cinta, mengembangkan perasaan belas kasih, kepercayaan, kejujuran, keadilan, kerjasama dan penghormatan kepada seluruh umat manusia dan semua kehidupan di bumi ini.

UNICEF mendeskripsikan pendidikan perdamaian sebagai pendidikan yang diterima di sekolah dan pendidikan di luar sekolah yang bertujuan untuk menjunjung tinggi hak anak sebagai isi dari Konvensi Hak Anak. Tujuannya adalah menyiapkan guru supaya mampu mengembangkan sekolah dan iklim kelas dengan tingkah laku yang saling menghargai dan penuh kedamaian kepada semua anggota komunitas belajar dan menerapkan prinsip kesetaraan serta tidak

diskriminatif, baik pada kebijakan administrasi maupun pada prakteknya (Tudball dalam Zamroni,2003:31).

Program pendidikan perdamaian yang disalurkan dengan resolusi konflik dan pemahaman multikultural termasuk suatu kegiatan yang didasarkan pada kemampuan individu dalam berpendapat. Mencoba memahami dan mengerti orang lain dan hal-hal yang mendasari pemikiran mereka akan bermanfaat sebagai alat yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah, misalnya rasisme, diskriminasi atau mengganggu orang lain (Hakvoort dalam Zamroni, 2002:35).

Untuk itu, salah satu tujuan utama lembaga pendidikan dasar seharusnya adalah membantu siswa mencapai pemikiran bahwa perdamaian adalah jalan kehidupan dan kultur universal yang memiliki kontribusi untuk mengembangkan fondasi kerjasama dengan masyarakat dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, pendidikan dasar seharusnya menjadi pusat di mana kultur perdamaian ditransfer pada anak-anak. Colman McCarthy dalam Zamroni (2001:35) menunjukkan bahwa jika kita tidak mendidik anak kita dengan damai, suatu hari nanti orang lain akan mengajarkan perang pada mereka. Ia menggarisbawahi fungsi sekolah dalam pendidikan perdamaian.

C. Karakteristik Pendidikan Perdamaian

Menurut Harris dalam Zamroni (1996), pendidikan perdamaian adalah salah satu upaya pembelajaran yang bisa memberikan kontribusi dan mampu menciptakan warga negara yang lebih baik di dunia ini. Proses transformasi keduanya sama yaitu dengan cara menanamkan filosofi yang mendukung dan mengajar tanpa kekerasan, yang juga berarti menjaga lingkungan dan kehidupannya sendiri sebagai manusia. Pendidikan perdamaian memberikan alternatif dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana kekerasan bisa terjadi dan menginformasikan pengetahuan kepada siswa tentang isu-isu kritis dari pendidikan perdamaian yaitu menjaga perdamaian (*peacekeeping*), menciptakan perdamaian (*peacemaking*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*).

D. Peran Keluarga dan Sekolah dalam Mengajarkan Perdamaian kepada Anak

Faktor-faktor seperti keluarga dan sekolah merupakan faktor yang paling krusial peranannya pada individu di masa depan.

1. Peran Keluarga

Peranan keluarga dalam memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep, makna dan penerapan perdamaian sangat signifikan dan dapat menjadi latar atau pondasi sebuah keyakinan atas prinsip perdamaian di dalam hati anak-anak kita. Hal ini menjadi modal dasar sebuah tatanan nilai perilaku dalam skala kecil di tingkat paling bawah yaitu diri dan keluarga. Pendidikan individual dimulai dari keluarga dan dilanjutkan oleh sekolah dan lingkungan sosial. Proses untuk memperoleh pengetahuan yang penting, keterampilan dan perilaku yang baik diawali dari keluarga sampai pada pendidikan dasar dan dilanjutkan oleh media dan lingkungan sosial. Semua pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku yang diperoleh secara langsung akan mempengaruhi cara pandang terhadap kehidupan. Dengan kata lain, keyakinan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam setiap fase pembelajaran bukan hanya membentuk karakter seseorang tetapi berkontribusi untuk membentuk dunia yang lebih baik.

Orang dewasa adalah role model bagi anak-anak. Anak mengidentifikasi diri dengan lingkungan dan orang dewasa di sekitarnya. Mereka mengambil nilai tidak hanya yang disosialisasikan secara verbal tapi juga yang dicontohkan dalam perilaku keseharian.

Anak belajar menghargai jika ia tumbuh dalam asuhan kasih sayang. Anak belajar melawan jika ia tumbuh dalam penindasan. Anak menjadikan kekerasan sebagai jalan keluar persoalan jika ia tumbuh dengan cara kekerasan. Anak tumbuh dalam asuhan manusia dewasa untuk ditumbuhkan kodrat manusiawinya. Jika kita ingin memutus rantai kekerasan yang ada dalam kehidupan kita, bukan dimulai dengan mengajarkan apa itu kekerasan pada anak. Orang dewasa yang harus belajar untuk tidak melakukan tindak kekerasan. Apalagi memanfaatkan

anak secara struktural maupun biologis sebagai pihak yang lemah untuk sasaran tindakan kekerasan itu.

Sebaliknya limpahan kasih sayang, perhatian dan perlindunganlah yang harus diberikan agar anak tumbuh dalam atmosfer yang penuh dengan cinta kasih dan perdamaian. Di masa depan mereka akan menginternalisasikan nilai-nilai luhur itu dalam kehidupan mereka, dan tentu saja mewariskannya pada generasi berikutnya. Makna anak sebagai investasi moral luhur seperti inilah yang seharusnya kita perjuangkan.

2. Peran Sekolah

Satu hal yang paling bermakna untuk memajukan masyarakat adalah dengan membentuk sistem pendidikan. Semua masyarakat memerlukan institusi pendidikan untuk mendidik generasi-generasi baru. Dalam pengertian ini, sekolah adalah sebuah institusi yang menyiapkan individu menghadapi kehidupan dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri dan memperluas pemikirannya. Oleh karena itu, pendidikan dasar berperan penting bagi anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai nasional dan universal yang berhubungan dengan masyarakat dan kehidupan (Sever dalam Zamroni, 2003:34).

Sebagai individu yang dikelilingi oleh lingkungan dan media, pendidikan perdamaian di sekolah seharusnya didukung oleh berbagai institusi yang ada, yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan perdamaian. Dengan kata lain, sikap dan perilaku yang diperoleh di sekolah juga dianjurkan oleh pendidikan informal (dengan keluarga). Dengan demikian, hasil yang lebih baik akan bisa dicapai. Dari pengertian ini, memahami budaya damai yang diberikan pada pendidikan dasar selanjutnya akan menyebar semakin luas ke semua masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai yang dimiliki oleh anak-anak tidak hanya menentukan ketika mereka beranjak dewasa, tetapi juga pada saat sekarang sebagai partisipan aktif. Kita perlu belajar untuk mendengar apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dibutuhkan anak-anak dalam rangka untuk memahami bagaimana mereka berkontribusi aktif pada kehidupan keseharian mereka. Dengan memahami kebutuhan, harapan dan pikiran anak-anak mengenai saat sekarang

dan yang akan datang, kita akan mencapai pengetahuan yang mendalam bagaimana kontribusi anak-anak, dimana mereka memerlukan perlindungan dan bagaimana menyiapkan mereka dengan cara yang terbaik untuk menyambut masa depan mereka (Hakvoort dalam Zamroni, 200:44).

Sekolah, khususnya pendidikan dasar tidak hanya mempengaruhi pengembangan karakter, tetapi juga memperluas cara berpikir dengan cara menunjukkan nilai-nilai yang berbeda. Dalam proses yang terjadi pada jenjang pendidikan dasar ini, masing-masing individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tentang kehidupan sosial dan lingkungannya, oleh karena itu masing-masing individu ini bisa mengembangkan prinsip-prinsip hidupnya. Dalam hal ini, pendidikan dasar bisa dipandang sebagai periode penting dan kritis. Dalam periode ini, individu diberikan kesempatan untuk membuktikan dirinya dan mencapai keterampilan-keterampilan wajib. Pada periode ini pula individu berhadapan dengan banyak sekali faktor yang mempengaruhi lingkungan dan masyarakat, oleh karena itu mereka memulai untuk mencapai nilai-nilai universal.

Tujuan dari pendidikan dasar adalah mendidik individu-individu yang sadar mengenai masalah sosial dan masalah universal dan pada orang yang memusatkan pengembangan diri dan lingkungannya. Jadi, lewat pendidikan dasar individu juga memulai untuk memperoleh nilai-nilai yang berhubungan dengan perang dan damai, dan belajar tentang hasilnya. Pencapaian pendidikan perdamaian dalam fase ini akan berguna bagi kehidupan yang aman dan damai. Oleh karena itu, satu dari tujuan paling pokok dari pendidikan dasar seharusnya membekali generasi muda dengan sikap dan nilai yang berhubungan syarat perdamaian dunia.

Sebagai praktek yang efisien dalam pendidikan dasar agar bermakna untuk masa depan dan masyarakat yang berkualitas baik, maka harus memunculkan individu yang bisa membedakan yang baik dan buruk, maka dalam sistem pendidikan yang efisien membuat individu berkontribusi untuk memperhatikan kemanusiaan (Topba dalam Zamroni, 2004:35). Lebih dari itu, pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan perdamaian seharusnya tidak dibatasi hanya pada ilmu sosial. Proses pendidikan dasar seharusnya juga berisi aktivitas yang

menekankan pada pentingnya kebutuhan damai untuk kemanusiaan. Dalam hal ini, siswa tidak hanya memperoleh nilai-nilai bahwa perang dan kekerasan bisa merusak peradaban, tetapi mereka juga menerima pengetahuan tentang perbedaan kebudayaan dan bangsa, yang akhirnya menghasilkan pemahaman multikultural.

Jika target umum dunia pada abad 21 adalah untuk memperoleh keuntungan dari perdamaian dan masyarakat yang makmur, pendidikan perdamaian seharusnya termasuk dalam program pendidikan dan demikian juga kemanusiaan secara keseluruhan seharusnya mencari berbagai solusi untuk perdamaian. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik dan memahami budaya damai secara lebih baik. Dalam pengertian ini, penghapusan perang sangat bergantung pada pendidikan. Dengan kata lain, mendidik orang yang bertujuan untuk menciptakan budaya damai merupakan hal yang sangat potensial. Meskipun begitu, pendidikan perdamaian tidak bisa dicapai hanya sebagai program di sekolah (Gwen dalam Zamroni, 2001:42). Jika semua manusia dan lembaga-lembaga yang ada memfokuskan perhatian secara bersama-sama pada pendidikan perdamaian, maka dunia yang damai akan bisa diciptakan.

E. Upaya yang Bisa Dilakukan Keluarga dan Sekolah untuk Mengajarkan Perdamaian kepada Anak

1. Membiasakan Sikap Dan Perilaku Rukun Sesuai Usia Anak

Kerukunan selalu menjadi cita-cita orang yang cinta akan perdamaian. Kerukunan akhirnya masalah kebiasaan. Kerukunan hanya akan terwujud bila orang peduli dan menaruh empati. Dengan demikian, orang tidak lagi didasari sikap egois, sikap ingin menang sendiri, sikap iri hati dan merendahkan yang lain. Untuk terciptanya suasana kerukunan tentu dibutuhkan suatu usaha untuk saling mengenal, baik antar pribadi maupun lembaga dan komunitas. Ada pepatah: “tak kenal maka tak sayang”. Pepatah ini kiranya menjadi kunci bagi kita dalam usaha saling mengenal dan memahami pihak lain.

Banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk membiasakan anaknya supaya mereka memiliki kepedulian dan empati serta membangun dan

menciptakan kerukunan dalam hidup. Beberapa hal yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Membiasakan orang tua untuk berdiskusi dengan anak. Beberapa pertanyaan bisa diajukan, misalnya apa artinya berbaik hati dengan teman? Bagaimana perasaanmu ketika seorang teman berbaik hati kepadamu? Pikirkan saat seseorang menyakitimu. Apa yang terjadi dan bagaimana perasaanmu?
- b. Ketika anak disakiti oleh temannya atau terlibat pertengkaran dengan teman-temannya, bantulah mereka mengenali bagaimana kata-kata dan perilaku mempengaruhi orang lain. Ajaklah mereka berdamai. Ajari anak duduk dan mendengarkan pendapat dari kedua belah pihak, setiap orang mengajukan usulan untuk berkompromi. Kemudian pilihlah salah satu usulan tersebut dan laksanakan. Proses terus berlanjut hingga anak merasa puas atau setidaknya merasa lebih baik.
- c. Ajaklah anak ke alam terbuka dengan melakukan perjalanan. Tunjukkan beberapa binatang kecil yang ditemukan seperti semut dan diskusikan bagaimana binatang-binatang tersebut bersesuaian di dalam ekosistem
- d. Kunjungi panti jompo atau panti asuhan dan anak terlantar. Berikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan penghuni rumah atau panti tersebut.

Maka setiap orang tua harus membiasakan diri dengan sikap-sikap positif terhadap anaknya. Kebiasaan melakukan interaksi dengan orang sekitar bahkan dengan makhluk lain (tumbuhan dan binatang) sekalipun akan semakin memupuk jiwa anak itu sendiri untuk peduli terhadap orang lain. Kepedulian dan empati akan memunculkan sikap yang membawa cinta dan damai.

2. Penerapan Prinsip Mengajar Penciptaan Perdamaian

Guru sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah memegang peranan yang krusial demi terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai di kalangan siswa-siswinya. Berikut ini diuraikan cara menerapkan prinsip mengajar penciptaan perdamaian.

1. Be creative

Jadilah seseorang yang penuh dengan kreatifitas. Terima dan akomodasi talenta/bakat-bakat dari setiap siswa. Doronglah daya imajinasi mereka dan cobalah untuk selalu siap sedia dalam mengantisipasi segala respon ataupun pertanyaan, bahkan yang terburuk sekalipun di ruang kelas. Pilihlah kegiatan-kegiatan yang mendorong daya pikir kreatif sekaligus praktek secara langsung di lapangan.

2. Be intentional

Bila melakukan sesuatu, lakukanlah dengan suatu maksud yang jelas, pikirkan dan renungkan sebelum melakukan dan selama dalam proses melakukan setiap bagian dari program pengajaran perdamaian ini. Tak lupa perhatikan hal-hal sekalipun itu nampak sepele, sebab hal-hal yang dianggap sepele pun dapat digunakan untuk mengajar siswa-siswi di ruang kelas kita. Perhatikan juga tentang penggunaan bahasa dan setiap kata yang kita gunakan dalam proses pengajaran ini. Berbicaralah secara terbuka tentang konflik, sebab ini akan mendorong anak-anak kita untuk bertanya-tanya, untuk berbagi rasa takut mereka, untuk membantu mereka dengan ide-ide yang sulit untuk mereka cerna.

Saat anak-anak kita tahu bahwa orang-orang dewasa terus berjuang demi melawan kekerasan dan konflik, mereka pun akan merasa lebih aman, dan juga akan memberikan pengharapan kepada mereka, bahwa masih ada manusia-manusia dewasa yang terus berjuang demi perdamaian dan kasih sayang di bumi ini.

3. Use Symbols

Gunakan simbol-simbol dengan tujuan yang jelas. Simbol-simbol membuat hal-hal yang abstrak menjadi jelas dan mudah untuk dimengerti. Sebab dengan simbol-simbol tersebut kita bisa meraba, melihat, mendengar, ataupun merasakan hal-hal yang tadinya abstrak.

4. Balance structure and choice

Seimbangkan pilihan dan struktur. Mengajar Perdamaian tidaklah berarti bahwa para guru atau orang dewasa membiarkan anak-anak membuat seluruh keputusan sendiri.

Mengajar perdamaian lebih berarti bahwa para pemimpin (guru dan orang dewasa) menyusun sebuah struktur dan lingkungan yang mampu memberikan ruang bagi anak-anak didik untuk memilih. Dengan kata lain para guru haruslah menyediakan alternatif-alternatif yang darinya anak-anak didik kita bisa memilih. Dengan memberikan pilihan diantara berbagai bentuk aktifitas dalam proses pengajaran, para guru telah menunjukkan kemampuannya tentang konsep penting lainnya yaitu: penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan di antara anak-anak didik.

5. Enrich the environment

Salah satu bentuk konkrit dalam usaha memperkaya lingkungan belajar ini adalah dengan jalan memberikan pilihan-pilihan. Sebagai tambahan, para guru bisa juga mencoba membuat ruang kelas lebih atraktif dan nyaman terhindar dari segala bentuk gangguan. Musik-musik lembut bertemakan perdamaian, dekorasi ceria tapi elegan, serta tata letak 'furniture' pun turut mendukung suasana 'damai' dalam ruang kelas kita.

6. Value individuality and differences

Berikan perhatian khusus dan apresiasi terhadap setiap perbedaan. Hargai perbedaan kultur (cultural diversity) dan setiap keunikan karakter/pribadi dari anak-anak didik kita. Belajarlah untuk lebih kreatif dalam menggunakan keberbedaan-keberbedaan yang ada seperti: umur, talenta/bakat khusus, suku bangsa, agama, juga belajarlah untuk memahami bagaimana cara hidup dan pikir dari orang lain.

7. Teach cooperation

Sewaktu masih belia anak-anak didik kita hidup dalam dunia yang diwarnai oleh kerjasama dan kasih sayang. Tapi tak lama setelah itu, dimensi baru yang lebih diwarnai oleh kompetisi (bahkan tak jarang amat brutal!) membuat anak-anak didik kita lupa tentang semangat kerjasama, saling bantu-membantu.

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu.

8. Be positive and empowering

Gunakanlah kata-kata yang bersifat membangun. Dorong anak-anak didik kita agar memiliki suatu visi yang bersifat kedepan. Bagikan visi anda sendiri kepada anak-anak didik kita. Milikilah keyakinan bahwa perdamaian itu mungkin direalisasikan. Ajar setiap anak didik kita apa yang dapat mereka lakukan sebagai individu guna membuat bumi ini semakin hari semakin damai sejahtera. Ceritakan cerita-cerita hidup para pecinta damai, berikanlah kepada anak-anak didik kita pahlawan-pahlawan dan 'role model' yang mencintai dan menghidupi kehidupan kedamaian.

F. PENUTUP

Kegiatan yang berhubungan dengan keberadaan pendidikan perdamaian seharusnya tidak terbatas pada sekolah atau institusi pendidikan saja. Isu ini seharusnya dipahami dalam perspektif yang lebih luas baik dalam dimensi nasional maupun internasional.

Bersama-sama dengan upaya yang dilakukan oleh staf sekolah, komunitas dunia seharusnya bergabung satu sama lain dalam rangka membuat perdamaian itu permanen dan efektif di seluruh dunia dan mereka seharusnya juga memfokuskan pada pendidikan perdamaian pada proses pendidikan dasar. Lembaga yang memusatkan perhatian pada budaya perdamaian, khususnya sekolah dasar seharusnya dengan sungguh-sungguh memperhatikan bagaimana manusia memperoleh pendidikan perdamaian dan budaya damai. Dengan kata lain, perlu upaya untuk memelihara adanya perdamaian dalam pendidikan. Karena pendidikan dasar diwajibkan di seluruh dunia, dalam proses ini prinsip-prinsip pendidikan perdamaian seharusnya dikembangkan dan budaya damai universal seharusnya diciptakan.

DAFTAR PUSTAKA

Zamroni. (2008). *Peace Education. A Reader*.

Gary T. Furlong. (2005). *The Conflict Resolution Toolbox*. John Wiley & Sons Canada, Ltd.

Stephen Baron et.al. (2000). *Social Capital. critical Perspectives*. Oxford University Press Inc. New York.

Sholehuddin A. Aziz. *Penguatan Peace Building Melalui Sosialisasi Perdamaian & Community Empowerment* (artikel).

Joshua W. Utomo. *Teaching Peacemaking* (artikel)

LPKB Perwakilan Medan. 2006. *Penerapan Kerukunan di Kalangan Anak-anak*